

Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam

Muhammad Huzain

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

muh_huzain@gmail.com

***Abstract:** Islamic Shari'ah has social goals that must be realized in every society, even if it is limited between individuals in an environment, association in travel, meetings in houses of worship, or even brief encounters in a seminar. These social goals must also be realized in permanent communities such as families, micro communities, macro societies in a nation or even the whole community. Islam is very concerned about social life for its adherents. Even its existence has succeeded in elevating human dignity. Activities that contain social values are always put forward by Islam. For example, the issue of zakat, carity, social life and others always get a high portion of attention, especially in providing equality and equity between men and women. In relation to humans are social creatures, who cannot live alone.*

***Keyword:** Prosocial, Islamic Guidance and the Spirit of Religion*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun di dalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Ini merupakan salah satu pertanda bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup

bersama.¹ Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka melakukan kerjasama dengan orang lain, berteman, bersahabat, bermurah hati, simpati, atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri dan lain-lain. Semua ini tidak lain demi mendapatkan semua yang diinginkan, tindakan mereka kadang sesuai dengan norma sosial kadang bertentangan dengan norma sosial. Agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala-gejala yang merupakan faktor yang tak tetap dan tergantung.² Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.³

Berperilaku prososial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus memilih teman dalam bergaul, karena sangat berpengaruh pada tingkah laku.⁴ Hubungan antar manusia (*human relation*) akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi terciptanya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, menghargai, menghormati, toleransi, menghargai pengorbanan dan peran yang diberikan setiap individu anggota kelompok.⁵

Ajaran moral memuat pandangan-pandangan tentang nilai-nilai dan norma-norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Dengan nilai moral dimaksud suatu kebaikan manusia

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Teori Efektifitas* (Depok: PT. Graha Gresik, 1984), 48.

²Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

³Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 79.

⁴Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), 131.

⁵S.P Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 137.

sebagai manusia, norma moral adalah aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.⁶ Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk.⁷

Dalam Islam, sesungguhnya mulia tidaknya seseorang, terhormat atau tidaknya seseorang, yang paling utama ditentukan oleh kepribadiannya dan sumber utama kepribadian seorang muslim adalah akhlak al-Karimah yang diajarkan Allah melalui al-Qur'an, yang diimplementasikan oleh Rasulullah saw di dalam perilaku beliau yang telah kita peroleh melalui hadits-haditsnya.⁸ Agama sebagai sistem yang menyeluruh mempunyai ajaran dan dorongan kepada niat batin dan nilai lahir manusia secara sekaligus dan terpadu. Agama berfungsi sebagai bimbingan, tuntunan, petunjuk, peringatan, pendorong, pembentuk motivasi hidup, pemberi solusi dan sarana hidup tenang dan bahagia. Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁹

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan yang umum maupun yang khusus di bidang tertentu, bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah

⁶Yustina Rostiawati, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 2.

⁷Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku; Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* (Bogor: Al bayan, 1995), 3.

⁸Moh. Amin, *Ortopedagogik C; Pendidikan Anak Terbelakang* (Jakarta: Depdikbud, 2005), 2.

⁹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 25.

SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Karena itu harus ada usaha untuk mendidik, membentuk dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik, yang artinya adalah adanya usaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik.¹¹

Dari uraian tersebut, maka dalam hal ini mahasiswa juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, bahkan mahasiswa juga merupakan bagian yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari pada masyarakat lain, yang juga memiliki berbagai variasi teman dalam bergaul yang berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya. Tingkat pendidikan yang di peroleh mahasiswa ternyata dalam masyarakat menuntut untuk bersikap dan berperilaku lebih baik dalam masyarakat. Sedangkan pada kenyataannya, mahasiswa meskipun memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memperoleh bimbingan, akan tetapi yang terjadi seringkali banyak dari mahasiswa yang tetap saja bersikap anti sosial. Untuk itu mahasiswa membutuhkan bimbingan keagamaan yang lebih baik dalam meningkatkan perilaku prososialnya di masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti upaya peningkatan perilaku prososial mahasiswa melalui bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kec. Tugurejo Kota Semarang.

Seputar Perilaku Prososial

Sedangkan pengertian tentang perilaku prososial antara lain adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau penerima tetapi tidak mempunyai keuntungan yang jelas bagi pelakunya.¹² Lebih lanjut menurut Baron dan Byrne, proses transisi tuntutan sosial (*eksternal*) ke dalam tuntutan pribadi (*internal*) ini orang harus memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas

¹⁰Rusjdi Hamka dan Rofiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 65.

¹¹Agus Sujanto, et.al, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 3.

¹²Baron & Byrne, *Social Psychology : Understanding Human Interaction* (USA: Needham Heights Allyn & Bacon Inc, 1994), 120.

sosial atau kelompok, karena hanya memiliki aktivitas kelompok inilah orang dapat belajar dan memahami hal-hal yang menjadi harapan atau tuntutan kelompok. Melalui aktivitas kelompok orang dapat mengetahui hal yang benar dan salah, dan mengapa yang benar harus dilakukan sedang yang salah harus dihindari. Berkaitan dengan perilaku prososial dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Imran:112

Artinya:

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.” (Qs. Al-imran: 112).

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial adalah perilaku yang memandang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi yang positif bagi si penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut belum tentu di dapat oleh pelakunya secara jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih terkait dengan *internal reward* yang berupa perasaan puas. Dalam perilaku prososial tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu dermawan, persahabatan, menolong, kerjasama, menyelamatkan dan pengorbanan.¹³

Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial dan Anti Sosial. Hubungan antar manusia (*human relation*) akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi terciptanya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, menghargai, menghormati, toleransi, menghargai pengorbanan dan peran yang diberikan setiap individu anggota kelompok. Ajaran moral memuat pandangan-pandangan tentang nilai-nilai dan norma-norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Dengan nilai moral dimaksud suatu kebaikan manusia sebagai manusia, norma moral adalah aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.

¹³David O. Sears, Jonathan L. Freedman, *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Alih bahasa : Michael Adriyanto, (Jakarta: Erlangga, 1994), 48.

- 1 Dermawan adalah memberikan bantuan berupa materiel kepada seseorang dengan ikhlas.¹⁴
- 2 Persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mau menemani saat suka dan duka, mau membantu dikala keadaanmu sulit serta selalu berkumpul denganmu.¹⁵
- 3 Menolong adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan.¹⁶
- 4 Kerjasama adalah hubungan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang sama yang saling menguntungkan dan pihak yang diajak kerjasama tidak merasa dirugikan.¹⁷
- 5 Menyelamatkan adalah suatu tindakan yang terpuji yang dapat menyelamatkan orang lain.¹⁸
- 6 Pengorbanan adalah suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.¹⁹

Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial. Sedangkan pengertian perilaku anti sosial adalah perilaku yang merugikan orang lain yang tidak sesuai dengan kehidupan di masyarakat seperti melukai orang lain, kekerasan, pembunuhan dan pemukulan.²⁰ Ada berbagai hal yang mendasari sikap sosial bagi manusia, yang dalam artian (pengadaptasikan diri manusia terhadap lingkungan sekitar), yang mana ia tinggal dan berkelompok serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Bagi manusia, lingkungan yang dekat adalah lingkungan sebagai tempat ia bermukim yang sedikit banyak mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya. Ada berbagai faktor yang

¹⁴Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 376.

¹⁵Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, 134.

¹⁶David O. Sears, Jonathan L. Freedman, *Psikologi Sosial*, 47.

¹⁷Ibid, 114.

¹⁸Ibid, 55.

¹⁹Baron & Byrne, *Social Psychology*, 120.

²⁰David O. Sears, Jonathan L. Freedman, *Psikologi Sosial*, 3.

membentuk watak dan sifat serta kepribadian seseorang sehingga mengakibatkan seseorang itu menjadi terpacu akan sikap sosialnya, yang juga ikut mendasari sikap sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat:

I Faktor *Intern*

Faktor ini didominasi oleh keluarga, dimana ia dilahirkan, dijiwai serta dibesarkan oleh keluarga itu, hal itu bisa menciptakan watak serta kepribadian seseorang bagaimana ia bersikap berperilaku serta beradaptasi terhadap lingkungannya serta menyesuaikan segala tindakan dan sikapnya terhadap lingkungan sosial. Jadi keluarga berperan aktif dalam mempengaruhi anak dalam bertindak dan bersikap. Dalam lingkungan keluarga biasanya seorang anak dididik dan dijiwai oleh keluarga itu, juga dari keluarga itulah seorang anak mengenal adanya kasih sayang, baik kepada keluarganya ataupun kepada orang lain, sehingga mampu mengadaptasikan dirinya pada masyarakat sekitar. Sehingga mudah bergaul dengan sesama, namun kadang ia pun pernah sedikit mengalami konflik antar sesama dalam mengadaptasikan pada lingkungannya.

Namun provokasi keluarga yang terjadi mencakup bukan saja perubahan dalam hubungan perkawinan, tetapi sama pentingnya ialah perubahan dalam sifat hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, khususnya dengan anak-anak remaja. Hubungan itu telah berubah lama, tetapi dua atau tiga dekade yang lalu perubahan-perubahan itu adalah semakin berkurangnya penguasaan orang tua terhadap anak-anak mereka ke dalam dua dunia yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan Sherter (1975), anak-anak sekarang ini terperangkap ke dalam sub kultur selanjutnya, paling tidak akan berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar yang sama bobotnya dengan ajaran orang tua mereka. Para orang tua agaknya semakin tidak relevan sebagai pendidik dan guru anak remaja, dan banyak anak remaja memandang para orang tua mereka dan anggota keluarga generasi yang lebih tua pada

umumnya sedikit saja mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada mereka.

2 Faktor *Ekstern*

Faktor ini didominasi oleh dua hal yang berperan aktif dalam pembentukan watak dan kepribadian serta bersikap dalam lingkungan sosial.

a. Lingkungan Keluarga.

Faktor ini didominasi oleh keluarga, dimana ia dilahirkan, dijiwai serta dibesarkan oleh keluarga itu, hal itu bisa menciptakan watak serta kepribadian seseorang bagaimana ia bersikap berperilaku serta beradaptasi terhadap lingkungannya serta menyesuaikan segala tindakan dan sikapnya terhadap lingkungan sosial. Jadi keluarga berperan aktif dalam mempengaruhi anak dalam bertindak dan bersikap. Dalam lingkungan keluarga biasanya seorang anak dididik dan dijiwai oleh keluarga itu, juga dari keluarga itulah seorang anak mengenal adanya kasih sayang, baik kepada keluarganya ataupun kepada orang lain, sehingga mampu mengadaptasikan dirinya pada masyarakat sekitar. Sehingga mudah bergaul dengan sesama, namun kadang ia pun pernah sedikit mengalami konflik antar sesama dalam mengadaptasikan pada lingkungannya.

Namun provokasi keluarga yang terjadi mencakup bukan saja perubahan dalam hubungan perkawinan, tetapi sama pentingnya ialah perubahan dalam sifat hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, khususnya dengan anak-anak remaja. Hubungan itu telah berubah lama, tetapi dua atau tiga dekade yang lalu perubahan-perubahan itu adalah semakin berkurangnya penguasaan orang tua terhadap anak-anak mereka ke dalam dua dunia yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan Shertzer (1966), anak-anak sekarang ini terperangkap ke dalam sub kultur selanjutnya, paling tidak akan berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar yang sama bobotnya dengan ajaran orang

tua mereka. Para orang tua agaknya semakin tidak relevan sebagai pendidik dan guru anak remaja, dan banyak anak remaja memandang para orang tua mereka dan anggota keluarga generasi yang lebih tua pada umumnya sedikit saja mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada mereka.

b. Lingkungan Pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan jalan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bersifat fisik maupun non fisik, baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga seorang murid bias memahami berbagai macam ilmupengetahuan dan sekaligus belajar mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung atau tidak langsung murid itu terpengaruh oleh berbagai ilmu yang ia terima sewaktu duduk di bangku sekolah yang ia alami. Seorang anak biasanya sangat terpengaruh sekali dengan tempat di mana dididik dan mendapat pengetahuan serta mendapat pengawasan dalam menempuh hidup mencari ilmu. Sebagai akibatnya adalah, ia selalu menjadikan patokan dan landasan hidup dari berbagai aturan dan kebiasaan serta segala tindakan yang biasa ia alami dan ia jalani selama pendidikan itu. Hal semacam ini bisa menjadikan watak dan sikap sekaligus bisa membentuk kepribadian yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadikan bagian dari anak tersebut.

c. Lingkungan Sosial

Seorang mahasiswa biasanya terpengaruh dimana ia tinggal dan bergaul serta beradaptasi, ia akan sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungannya. Apabila baik lingkungan itu maka baiklah ia, apabila lingkungan yang ditempati tersebut kurang baik, maka terpengaruhlah ia walaupun sedikit dari pergaulan itu. Dengan adanya berbagai faktor diatas maka, jiwa dan sikap kepribadian seseorang akan menjadi terbentuk serta dapat dijadikan patokan walaupun kebenarannya masih relatif, dan tergantung dari sikap dan

watak pembawaannya sejak lahir. Namun faktor-faktor di atas berperan sekali dalam pembentukan sikap seseorang.

Bimbingan Keagamaan Islam

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun meskipun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.²¹ Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²² Sedangkan pengertian tentang perilaku prososial antara lain adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau penerima tetapi tidak mempunyai keuntungan yang jelas bagi pelakunya.²³

Menurut H. Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁴ Bimbingan adalah proses yang digunakan sepenuhnya dalam rangka membantu individu untuk mengerti diri mereka sendiri dan dunia mereka.²⁵

²¹Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

²²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 4.

²³Baron & Byrne, *Social Psychology*, 120.

²⁴Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. Ridha, 1999), 99.

²⁵Bruce Shetzer And Shelley Stone, *Fundamentals Of Guidance* (Boston: Purdue University, 1966), 40.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book Education 1995*, yang menyatakan: *Guidance is a process of helping individual through their own effort discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness* Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁶

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandiriannya sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.²⁷ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dalam ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁸

Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada nabi Muhammad SAW sebagai rasul.²⁹ Jadi bimbingan keagamaan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di

²⁶Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 3.

²⁷Ibid, 9.

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 2 (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 10.

²⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), 24.

akhirat.³⁰ Dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Surat al-Baqarah: 208 Artinya: Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah:208).

Dengan demikian bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang terarah, *kontinyu*, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits.³¹ Dalam bimbingan keagamaan tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu: pembimbing, terbimbing, materi dan metode.

Pembimbing adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Walgito Bimo, 1995:30).³² Terbimbing adalah orang yang sedang memiliki masalah, baik dalam hal belajar, rumah tangga ataupun masalah pribadi.³³ Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan Islam ini adalah: Aqidah dan Syari'ah.³⁴

I. Dasar dan Landasan Bimbingan Keagamaan

Dasar dan landasan utama bimbingan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang terdapat dalam hadits rasulullah SAW. Sebagai berikut:

³⁰Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), 4.

³¹Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 17.

³²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, 30.

³³I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Guidance & Counseling* (Bandung: CV Ilmu, 1975), 32.

³⁴Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), 302.

Artinya:

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yaitu kitabullah dan sunnah rasulnya” (H.R. Ibnu Majjah).

Al-Qur’an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Dari al-Qur’an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan Islam bersumber.³⁵

Artinya:

“Demi masa. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran”. (Q.S. Al-asr: 1-3).

Artinya:

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-ahzab:21).

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan.

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuh suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yaitu untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT.³⁶ Secara garis besar menurut Faqih tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lebih lanjut Faqih juga berpendapat

³⁵Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 5.

³⁶Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 14.

bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁷

Tujuan umum bimbingan keagamaan adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan, serta mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan khusus bimbingan keagamaan merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan yang sesuai dengan kompleksitas permasalahan. Oleh karena itu, tujuan bimbingan keagamaan untuk seorang individu berbeda dan tidak boleh disamakan dengan tujuan bimbingan keagamaan untuk individu lainnya.³⁸

Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih adalah: a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. b. Fungsi *kuratif* (korektif), yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan

³⁷Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 35.

³⁸Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 144.

situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁹

Menurut Prayitno,⁴⁰ pelaksanaan bimbingan agar berjalan dengan baik ada beberapa fungsi, yaitu: a. Fungsi pemahaman. Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien, maka pembimbing perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibimbing. Pemahaman tentang masalah klien, ketika proses bimbingan memasuki upaya penanganan masalah, maka pemahaman terhadap masalah klien merupakan sesuatu yang wajib adanya. Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas” secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan sebagainya. Fungsi pencegahan yaitu menghindari timbulnya atau meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penilaian positif terhadap diri sendiri, dan dukungan kelompok, melalui upaya pencegahan, yaitu: Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau dibiarkan akan berdampak negative terhadap individu yang bersangkutan.

- a. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
- b. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- c. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang memberikan manfaat.
- d. Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

³⁹Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 37.

⁴⁰Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 96.

3. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap santri, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber al-Qur'an dan hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan bimbingan Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah:

- a. Aqidah. Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya. Bahkan sebenarnya aqidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi ini.⁴¹
- b. Syari'ah. Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah sebagai ketentuan Allah SWT.⁴²
- c. Akhlak. Akhlak secara bahasa berarti perangai, tabi'at, adat. Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabi'at atau system perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.⁴³

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan ini adalah: 1. Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.⁴⁴ Metode ini dapat dirinci lagi

⁴¹Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 318.

⁴²Ibid, 302.

⁴³Ibid, 254.

⁴⁴Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 54.

menjadi dua yaitu, metode individual dan metode kelompok. a. Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. b. Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. 2. Metode keteladanan, merupakan metode dimana pembimbing sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru.

Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan

Pendidikan agama sangat menyentuh iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar, termasuk berbuat baik dengan sesama manusia karena telah terbentuk perilaku yang mulia. Dengan kata lain kuatnya iman, lancarnya ibadah, serta baiknya perilaku akan memudahkan seorang individu mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat serta alam sekitar.⁴⁵ Bimbingan keagamaan bertujuan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan keagamaan dapat membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang kurang baik agar menjadi lebih baik dan mencegah peserta didik supaya tidak terjadi penyimpangan perilaku.⁴⁶ Tugas pembimbing adalah untuk mempertajam kata-kata hati anak didik, dengan harapan supaya anak didik itu tidak hanya tahu yang baik dan yang buruk, juga tahu cara hidup yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Kata hati juga dapat digunakan sebagai alat pengontrol dalam berperilaku sehari-hari, dengan tujuan agar dapat mengakui kebenaran atau kesalahan yang telah yang telah dilakukannya sendiri.⁴⁷

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna

⁴⁵Ibid, 52.

⁴⁶M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 27.

⁴⁷I.R. Poedjowijatno, *Etika, Filsafat, Tingkah Laku* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1986), 131.

dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih disbanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pribadi manusia atau tingkah lakunya. Djalaluddin Rahmad juga mengemukakan tentang perkembangan perilaku manusia yaitu: “perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (life space). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.”⁴⁸

1. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial.

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut Baron dan Byrne,⁴⁹ ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:

- a. Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan meniru, apalagi mengamati model perilaku prososial dapat memiliki efek *priming* yang ber asosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.
- b. Menciptakan suatu *superordinate identity*, pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan dapat meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok,

⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 27.

⁴⁹Baron & Byrne, *Social Psychology*, 40.

serta dapat meningkatkan kemampuan empati diantara anggota kelompok tersebut.

- c. Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma ini dapat ditanamkan oleh kyai, orang tua atau melalui media massa, demikian pula para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi dampak positif bagi anggota-anggota masyarakat yang lain untuk bertindak prososial.
- d. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan tindakan prososial, seperti memperbanyak latihan mengenai cara-cara menolong orang lain. Beberapa penelitian menemukan bahwa mereka yang dilatih mengenai cara-cara memberi pertolongan pertama dan ketrampilan lain yang relevan lebih merasa mampu ketika menghadapi situasi darurat sehingga mereka lebih mungkin bertindak prososial.
- e. Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mereka yang diberi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan pertolongan sehingga dapat mencegah faktor-faktor yang akan menghalangi mereka untuk melakukan keputusan untuk menolong.

Perilaku dapat terbentuk karena adanya dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal* individu yang memegang peranannya. Faktor *internal* adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Perilaku dapat terbentuk melalui empat cara, yaitu: adopsi, deferensial, integrasi dan trauma. a. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Deferensial berkaitan erat dengan *intelegensi*, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. c. Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertunda pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut. d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan.⁵⁰ Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek yang akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian di lanjut pada suatu perilaku tertentu.

2. Bentuk Meningkatkan Perilaku Prososial.

Dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan pelayanan yang dapat diberikan, dalam pengertian bahwa pelaksanaan program bimbingan tidak terlalu sempit, namun juga tidak terlalu luas. Menurut Arifin,⁵¹ bentuk bimbingan untuk meningkatkan perilaku prososial ada tiga yaitu: a. Pembimbing harus memahami tentang kepribadian yang di bimbingnya, dengan cara sering diajak bicara tentang seputar kesulitan dalam belajar, bahkan sampai dalam kehidupan keluarganya.

Hal itu bertujuan untuk mengetahui kepribadian orang tersebut, agar dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan tertekan dan

⁵⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 95-96.

⁵¹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 48.

harapan kealam sadarnya, serta melihat hal tersebut tanpa distorsi. b. Pelayanan bimbingan yang membantu kepada pertumbuhan atau perkembangan hidup dan ketrampilannya ke arah sikap dan perasaan senang hidup bermasyarakat. c. Pelayanan bimbingan yang bersifat fisik maupun mental. Yang bersifat fisik misalnya mengarahkan kepada mereka penempatan kerja yang baik demi masa depannya, sedangkan bimbingan mental mengarahkan kepada mereka untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajarannya, mengerjakan yang mbaik dan meninggalkan yang buruk. Dari ketiga bentuk bimbingan diatas, semua itu memerlukan pembimbing yang berwibawa serta berdedikasi tinggi demi keberhasilan bimbingan tersebut.

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan Islam.

Tolong menolong. Islam menganjurkan dan sekaligus mengajarkan kepada manusia dalam berinteraksi sosial atau perilaku sosial dengan sesamanya agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, mencintai dan tolong menolong serta ikut merasakan permasalahan yang dihadapi lingkungan. Tolong menolong yang diajarkan Islam dengan tidak membedakan golongan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Rifai bahwa agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada semua manusia, masing-masing mengikuti ketentuannya.⁵²

Islam menghendaki tolongmenolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Surat Al-Maidah ayat 2, pada ayat ini dijelaskan bahwa wajib bagi orang-orang mu'min tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan bertakwa serta dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa. Adapun di antara hal-hal yang dapat merealisasikan tolong menolong dalam pendidikan sosial. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah

⁵²Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, .1999), 26.

memenuhi kebutuhan manusia, menyingkirkan kesusahan, menutupi aib dan menasehati mereka agar menjauhi perbuatan tercela, jika itu mungkin dapat ditinggalkan.⁵³ Selain itu, Menghormati orang lain Merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berlaku ramah apabila bertemu dengan teman, berkata sopan kepada orang lain. c. Peduli terhadap orang lain. Salah satu perilaku social yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat disekitarnya dan peduli terhadap sesama.

Penutup

Pengertian tentang perilaku prososial telah banyak diungkapkan, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne yaitu, perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial secara lebih rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik.. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari manusia dihadapkan dengan masalah perilaku prososial, karena perilaku ini berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima oleh masyarakat dari pada orang yang kurang atau tidak prososial. Berperilaku prososial merupakan hal prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun sayangnya hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, kehidupan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren selalu saja terjadi tindakan-tindakan yang anti sosial. Perilaku prososial yang diharapkan agar mahasiswa mempunyai perilaku prososial yang tinggi serta cinta terhadap sesama.

Dengan demikian maka, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, maka akan semakin tinggi pula

⁵³A. An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di*

perilaku prososial yang dimilikinya. Bimbingan keagamaan sangat penting dan strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam hal ini bimbingan keagamaan merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan dan bimbingan. Karena usaha penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik, kecuali melalui bimbingan dan pendidikan. Karena melalui bimbingan dan pendidikan, maka seseorang dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengetahuan tanpa didasari agama yang kuat akan menjadikan individu sebagai umat manusia tidak mempunyai petunjuk, tidak mempunyai pegangan hidup yang kuat. Maka dengan demikian perlu adanya bimbingan keagamaan agar individu sebagai makhluk sosial tahu akan keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan, karena orang hidup saling membutuhkan orang lain. Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandiriannya, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang, bimbingan juga merupakan proses sosial untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani mahasiswa dalam upaya untuk membentuk kehidupan yang sempurna, bahagia, serta berbakti kepada nusa dan bangsa serta seluruh umat manusia, bimbingan keagamaan pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, karena bimbingan keagamaan memberikan arah hidup bagi mahasiswa agar hidup selaras dengan ketentuan Allah. Bimbingan keagamaan juga sebagai usaha untuk mencapai keselarasan hidup dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan

Allah melalui ajaran rasulnya (ajaran Islam).

Dengan demikian jelas, bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan bagi mahasiswa adalah usaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kebahagiaan tersebut tidak akan tercapai jika mahasiswa tidak menggunakan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan interaksi dengan orang lain atau sesama dengan melakukan hal-hal yang baik, misalnya tolong menolong, dermawan dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu institusi informal dalam masyarakat, pesantren-pesantren yang memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut melakukan penguasaan masyarakat sipil (*civil society*) terutama melalui pemberdayaan di bidang pendidikan. Sebab, kemajuan teknologi akhir-akhirnya tidaklah membuat pesantren menutup diri untuk mengikuti arus globalisasi. Untuk itu pesantren-pesantren memiliki *filter* (saringan/selektif) dalam menerima atau menolak budaya dan peradaban baru yang datang akibat perkembangan zaman saat ini. *Filter* tersebut sebenarnya adalah bahasa lain dan pemaknaan dari paradigma pesantren dalam merespon perubahan sosio-kultural Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, “tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etika-etika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amin, Moh. *Ortopedagogik C; Pendidikan Anak Terbelakang*, Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Baron & Byrne. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, USA: Needham Heights Allyn & Bacon Inc, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994.
- _____. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 2, Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djamari. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Djumhur, I., dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Guidance & Counseling*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Faqih, Ainurrahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Hamka, Rusjdi., dan Rofiq. *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Hasibuan, S.P Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Kaaf, Abdullah Zaky. *Ekonomi Dalam Prespektif Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2002.
- An-Nahlawi, A. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah*, Bandung: CV. Diponogoro, 1992.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Poedjowijatno, I.R. *Etika, Filsafat, Tingkah Laku*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1986.
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. Ridha, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rostiawati, Yustina. Dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman. *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Alih bahasa : Michael Adriyanto, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Shetzer, Bruce., And Shelley Stone. *Fundamentals Of Guidance*, Boston: Purdue University, 1966.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Teori Efektifitas*, Depok: PT. Graha Gresik, 1984.
- Sujanto, Agus. et.al. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Zurayk, Ma'ruf. *Aku dan Anakku; Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bogor: Al bayan, 1995.